

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kasus

1. Perineum

a. Pengertian Perineum

Salah satu penyebab utama kematian ibu di negara berkembang seperti Indonesia adalah infeksi nifas. Infeksi nifas dapat disebabkan oleh pelayanan kebidanan yang tidak berkualitas, sistem kekebalan tubuh yang lemah, perawatan pascapersalinan yang kurang baik, kurang gizi, anemia, dan kebersihan genitalia yang kurang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dalam perawatan luka dengan infeksi nifas (Gusnimar *et al.*, 2020).

Luka perineum adalah robekan pada perineum yang terjadi pada saat persalinan mengakibatkan robekan jaringan yang tidak beraturan dan mengakibatkan kerusakan jaringan secara alami akibat proses persalinan sehingga jaringan yang robek tersebut sulit untuk dijahit. Luka perineum dapat terjadi akibat ruptur spontan atau episiotomi. Episiotomi perineum sendiri dilakukan atas indikasi antara lain bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan posisi tidak normal, persalinan menggunakan alat seperti forceps dan vakum. Karena jika episiotomi tidak dilakukan akan menambah penyebab kerusakan daerah perineum yang lebih luas. Sedangkan luka perineum sendiri akan menimbulkan gangguan rasa tidak nyaman (Kusuma & Dian, 2020)

b. Jenis Luka Perineum

1) Episiotomi

Episiotomi (perineotomi) adalah insisi perineum untuk memperlebar ruang pada lubang keluar jalan lahir sehingga memudahkan kelahiran anak. Episiotomi yang dilakukan pada saat yang tepat tidak hanya memudahkan kelahiran tetapi juga mengurangi penekanan kepala pada perineum sehingga membantu mencegah kerusakan otak. Ini berlaku untuk setiap bayi terutama Penting untuk bayi dengan daya tahan yang rendah terhadap trauma, seperti bayi prematur, bayi yang lahir dari ibu yang menderita diabetes dan bayi

dengan erlythroblastosis(Oxorn;Forte, 2020)

Dimasa lalu, dianjurkan untuk melakukan episiotomi secara rutin yang tujuannya adalah untuk mencegah robekan berlebihan pada perineum, membuat tepi luka rata sehingga mudah dilakulam penjahitan (reparasi), mencegah penyulit atau tahanan pada kepalan dan infeksi tetapi hal tersebut ternyata tidak didukung oleh bukti- bukti ilmiah yang cukup. Tetapi sebaliknya, hal ini tidak boleh diartikan bahwa episiotomi tidak diperbolehkan karena ada indikasi tertentu untuk malakukan episiotomi (misalnya, persalinan dengan ekstrasi cunam, distosia bahu, regiditas perineum).

Para penolong persalinan harus cermat membaca kata rutin pada episiotomi karna hal itulah yang tidak dianjurkan, bukan episiotominya. Episiotomi rutin tidak diperbolehkan karena menyebabkan:

- a) Meningkatkan jumlah darah yang hilang dan resiko hematoma.
 - b) Kejadian laserasi derajat tiga atau empat lebih banyak pada episiotomi rutin dibandingkan dengan tanpa episiotomi.
 - c) Meningkatnya nyeri pasca persalinan di daerah perineum.
 - d) Meningkatkan resiko infeksi (terutama jika prosedur PI diabaikan).
- (Wiknjosastro; dkk, 2020)

2) Laserasi Spontan

Luka pada perineum biasanya unilateral atau bilateral. Persalinan normal atau pervaginam dapat menyebabkan robekan pada otot levator ani dan diafragma urogenital, yang tidak terlihat dari luar. Robekan ini dapat terjadi tanpa merusak perineum atau kulit vagina.

Dengan dilakukan stagnan dapat mencegah, robekan perineum. Menurut Indah dan Putri (2021).

Robekan perineum terbagi menjadi empat derajat yaitu:

1) Derajat I

Jaringan yang mengalami robekan adalah mukosa vagina, komisura posterior dan kulit perineum. Tidak perlu melakukan penjahitan, kecuali jika terjadi pendarahan.

2) Derajat II

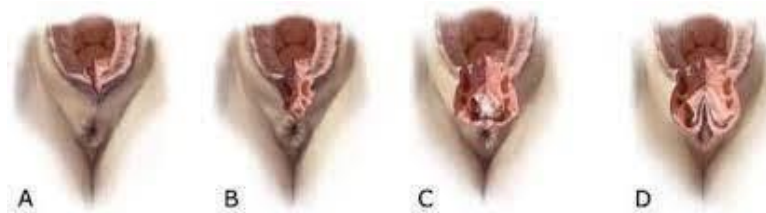
Jaringan yang mengalami robekan adalah mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum dan otot perineum. Perlu dilakukan penjahitan dengan teknik jelujur.

3) Derajat III

Bagian perineum derajat tiga ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum dan otot sfingter ani. Pada bagian ini segeralah lakukan rujukan ke tingkat pelayanan kesehatan yang lebih baik.

4) Derajat IV

Bagian perineum derajat empat ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sfingter ani, dan dinding depan rectum. Pada bagian ini segeralah lakukan rujukan ke tingkat pelayanan kesehatan yang lebih baik.



*Gambar 2.1 Derajat Robekan Perineum
Sumber : :Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2020*

c. Penyebab Robekan Perineum

Rupture perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat (Wiknjosastro, 2018). Rupture perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Rupture perineum di bagi atas empat tingkat derajat yaitu derajat I sampai derajat IV (Saifuddin, 2010). Ruptur biasanya ringan tetapi kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya, yang menyebabkan perdarahan banyak. Angka kejadian perdarahan karena ruptur perineum sekitar 4-5. Perdarahan post partum merupakan Salah satu masalah penting karenaberhubungan dengan kesehatan Ibu yang dapat

menyebabkan kematian (Dina D, 2019).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ruptur perineum antara lain :

- 1) Faktor ibu :
 - a) Paritas
 - b) cara meneran,
 - c) jarak kelahiran
- 2) Faktor janin :
 - a) berat badan lahir bayi
 - b) presentasi, hydrocephalus
 - c) distosia bahu
- 3) Faktor persalinan :
 - a) vakum ekstraksi
 - b) ekstraksi cunam/forsep
 - c) embriotomi
 - d) persalinan presipitatus
 - e) faktor penolong persalinanan (Oxorn, 2020)

d. Penyembuhan Luka

1) Pengertian Penyembuhan Luka Perineum

Penyembuhan luka perineum dikatakan membaik bila telah terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6 hari postpartum. Kriteria penilaian penyembuhan dikatakan cepat apabila luka sembuh dalam 6 hari dan lambat bila lukasembuh lebih dari 6 hari. Sedangkan menurut Hamilton (2018) Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari postpartum. Kriteria penilaian luka adalah:

- 1) Baik, jika luka kering, perineum menutup dan tidak ada tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsi oleosa),
- 2) Sedang, jika luka basah, perineum menutup, tidak ada tandatanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsi oleosa)
- 3) Buruk, jika luka basah, perineum menutup/membuka dan ada tanda- tanda infeksi merah, bengkak, panas, nyeri, fungsi oleosa).

Penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga berhubungan dengan regenerasi jaringan. Usia, posisi, penanganan jaringan, diet yang tepat, kebersihan, istirahat, hipovolemia, edema, kekurangan oksigen, akumulasi drainase, obat-obatan, aktivitas berlebihan, penyakit sistemik, dan kondisi immunosupresi dapat memengaruhi seberapa cepat luka sembuh. Status gizi, merokok, bertambahnya usia, obesitas, diabetes melitus (DM), kortikosteroid, obat-obatan, oksigenasi yang buruk, infeksi, dan stres luka merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum (Liesmayani et al., 2021).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara penyembuhan luka perineum ibu nifas, baik faktor internal maupun eksternal. Lingkungan, tradisi, pengetahuan, situasi sosial ekonomi, kesehatan ibu, pola makan, dan kebersihan dirimerupakan contoh faktor eksternal yang mempengaruhi penyembuhan luka. (Antini et al., 2017).

Sedangkan usia, kerusakan jaringan atau infeksi, manipulasi jaringan, perdarahan, hipovolemia, determinan lokal edema, defisiensi diet, kebersihan diri, 10 defisit oksigen, cara persalinan, jenis luka jahitan perineum, dan kadar hemoglobin merupakan faktor internal yang mempengaruhi penyembuhan

luka. (Liesmayani et al., 2021). Proses penyembuhan lukaperineum menurut Primadona dan Susilowati (2015) meliputi tiga fase fase inflamasi (24 jam pertama–48 jam), fase proliferasi (48 jam–5 hari), dan fase maturasi (5 hari-berbulan-bulan). Jika perawatan luka tidak dilakukan dengan baik selama proses penyembuhan, maka kondisi patologis akan terjadi..

e. Cara Perawatan Luka Perineum

Perawatan luka perinium Perawatan adalah proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia (biologis, psikologis, sosial dan spiritual) dalam rentang sakit sampai dengan sehat (Hidayat, 2014).

Perawatan perineum adalah upaya memberikan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman dengan caa menyetatkan daerah antara kedua paha yang dibatasi antara lubang dubur dan bagian alat kelamin luar pada wanita yang

habis melahirkan agar terhindar dari infeksi (Kumalasari, 2015). Cara merawat luka perineum adalah sebagai berikut :

- 1) Cuci tangan dengan air mengalir. Berguna untuk mengurangi risiko infeksi dengan menghilangkan mikroorganisme
- 2) Lepas pembalut yang digunakan dari depan ke belakang. Pembalut hendaknya diganti setiap 4-6 jam setiap sehari atau setiap berkemih, defekasi dan mandi. Bila pembalut yang dipakai ibu bukan pembalut habis pakai, pembalut dapat dipakai dengan dicuci dan dijemur dibawah sinar matahari.
- 3) Cebok dari arah depan ke belakang.
- 4) Mencuci daerah genital dengan air bersih atau matang dan sabun setiap kali habis BAK atau BAB.
- 5) Waslap dibasahi dan buat busa sabun lalu gosokkan perlahan waslap yang sudah ada busa sabun tersebut ke seluruh lokasi luka jahitan. Jangan takut dengan rasa nyeri, bila tidak dibersihkan dengan benar maka darah kotor akan menempel pada luka jahitan dan menjadi tempat kuman berkembang biak.
- 6) Bilas dengan air hangat dan ulangi sekali lagi sampai yakin bahwa luka benar – benar bersih Bila perlu lihat dengan cermin kecil.
- 7) Keringkan dengan handuk kering atau tissue toilet dari depan ke belakang dengan cara ditepuk
- 8) Kenakan pembalut baru yang bersih dan nyaman dan celana dalam yang bersih dari bahan katun. Pasang pembalut perineum baru dari depan ke belakang, jangan menyentuh bagian permukaan dalam pembalut
- 9) Cuci tangan dengan air mengalir. Berguna untuk mengurangi risiko infeksi dengan menghilangkan mikroorganisme

f. Tujuan Perawatan Luka Perineum

Tujuan dari perawatan luka perineum sebagai berikut:

- 1) Menjaga kebersihan area kemaluan
- 2) Mengurangi rasa nyeri dan meningkatkan rasa nyaman
- 3) Mencegah infeksi mikroorganisme ke dalam kulit dan membran

mukosa

- 4) Mencegah kerusakan jaringan
- 5) Mempercepat penyembuhan dan pendarahan (Kumalasari, 2015)

Perawatan luka menurut APN sebagai berikut ini:

- 1) Menjaga perineum selalu bersih dan kering
- 2) Menghindari pemberian obat tradisional
- 3) Menghindari air panas untuk merendam
- 4) Mencuci luka dan perineum dengan air dan sabun 3-4 kali sehari
- 5) Kontrol ulang maksimal seminggu setelah persalinan untuk pemeriksaan luka

g. Tahapan Penyembuhan Luka

Penyembuhan luka yaitu proses yang kompleks adanya kegiatan bioseluler dan biokimia yang terjadi secara berkesinambungan. Penggabungan respon seluler dan terbentuknya senyawa kimia sebagai substansi mediator di daerah luka merupakan komponen yang saling terkait pada proses penyembuhan luka. Saat terjadi luka tubuh akan mengembalikan komponen jaringan yang rusak dengan membentuk struktur baru dan fungsional (Purnama, 2019) Faktor penyembuhan luka meliputi faktor endogen, seperti umur, nutrisi, imunologi, pemakaian obat, dan kondisi metabolik (Purnama, 2015) Proses penyembuhan luka melewati beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Homeostasis

Tahap ini yang membantu penyembuhan luka. Pelepasan protein yang mengandung eksudat ke dalam luka menyebabkan vasodilatasi dan pelepasan histamine maupun serotonin. Hal ini memungkinkan fagosit memasuki daerah yang mengalami luka dan memakan sel-sel mati. Eksudat yaitu cairan yang diproduksi dari luka kronik atau luka akut, mengalir luka secara berkesinambungan dan menjaga keadaan tetap lembab.

2) Tahap Inflamasi

Tahap ini akan terjadi edema, ekimosis, kemerahan, dan nyeri. Inflamasi terjadi karena adanya mediasi oleh sitokin, kemokin, faktor

pertumbuhan, dan efek terhadap reseptor

3) Tahap Migrasi

Pada tahapan ini merupakan pergerakan sel epitel dan fibroblast pada daerah yang mengalami cedera untuk menggantikan jaringan yang rusak atau hilang.

4) Tahap Proliferasi

Tahap ini terjadi selama 2-3 hari, tahap ini terdiri dari neoangiogenesis, pembentukan jaringan yang tergranulasi, dan epitelisasi kembali. Jaringan yang tergranulasi terbentuk oleh pembuluh darah kapiler dan limfatik kedalam luka dan kolagen yang disintesis oleh fibroblas dan memberikan kekuatan pada kulit. Sel epitel kemudian mengeras dan memberikan waktu oleh kolagen memperbaiki jaringan yang luka. Proliferasi dari fibroblast dan sintesis kolagen berlangsung selama 2 minggu. Tahap maturasi berkembang dengan pembentukan jaringan penghubung seluler dan penguat epitel baru yang ditentukan oleh besarnya luka. Jaringan granular seluler berubah menjadi massa aseluler dalam waktu beberapa bulan sampai 2 tahun (Purnama, 2015)

h. Pengobatan Luka Perineum

Pengobatan luka perineum dibagi menjadi dua yaitu:

1) Menggunakan Obat Herbal

a) Lidah Buaya (*aloe vera*)

Lendir lidah buaya terdiri dari glikoprotein yang mencegah inflamasi rasa sakit sehingga mempercepat penyembuhan luka, kemudian dapat digunakan untuk pengobatan luka interna dan eksternal.

b) Kayu Manis (*cinnamon*)

Kandungan senyawa aktif pada kayu manis yaitu antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Kandungan antiinflamasi dan analgesik dapat membantu dalam penyembuhan luka dan mengurangi rasa nyeri.

c) Daun Sirih Merah (*piper crocatum*)

Kandungan tannin pada daun sirih merah dapat mengurangi sekresi

cairan pada vagina sehingga mempercepat penyembuhan luka.

d) Daun Pegagan (*centella asiatica*)

Asiaticoside yang berada dalam daun pegagan berfungsi sebagai antioksidan dan mendukung angiogenesis dalam proses penyembuhan luka.

e) Teh Hijau (*camellia sinensis*)

Teh hijau memiliki senyawa antioksidan yang bersifat antiinflamasi yang berguna sebagai obat penyembuhan luka.

2) Daun Binahong (*anredera cordifolia*)

Kandungan di dalam daun binahong yaitu antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan yang berguna untuk mempercepat penyembuhan. (Pratiwi, Yopi Suryatim dkk. 2020)

1) Menggunakan Farmatologi

2) Antibiotic

Pemberian antibiotic bertujuan untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri.

3) Pemberian betadine atau iodine

4) Povidon

Antiseptik yang digunakan sebagai disinfektan luka untuk mencegah pertumbuhan dan pertambahan kuman (Kristiana, 2018)

Tabel 2.1
Fase Penyembuhan Luka Perineum

Fase Penyembuhan	Hari	Proses yang terjadi
Inflamasi/Peradangan	24 jam – 48jam pertama	<p>Hemostasis yaitu terjadinya penghentian perdarahan oleh trombosit dengan membentuk serabut fibrin</p> <p>Eritema dan Panas (Rubor dan Kalor) terjadi vasodilatasi yang menyebabkan area cedera menjadi hangat dan merah, mediator nyeri dibawa ke otak untuk di persepsi jadi nyeri, kemudian terjadi peningkatan permeabilitas kapiler sehingga terjadi edema lokal dan fungsi sendi menurun sehingga area cederapergerakannya terbatas</p> <p>Destruktif yaitu pembentukan pembuluh darah atau kapiler baru yang disebut angiogenesis</p>
Proliferasi	3-5 hari	Serat-serat dibentuk dan dihancurkan lagi untuk penyesuaian diri dengan tegangan luka yang mengerut, jaringan granulasi merupakan tanda penyembuhan
Maturasi	5 hari-berbulan-bulan	Fase pematangan atau penyerapan zat berlebih, fase ini ditandai dengan tanda radang menghilang, sel-sel radang dan oedema diserap, kapiler baru menutup dan kolagen berlebih diserap dan sisanya mengerut

(Wijaya, 2018)

5) Alat Ukur Penyembuhan Luka perineum

Skala REEDA merupakan skala yang mengukur lima faktor, yaitu *Redness*, *Edema*, *Echymosis*, *Discharge*, dan *Approximation* yang disingkat menjadi REEDA. Tiap faktor diberi skor 0-3 yang menilai ada tidaknya tanda penyembuhan luka.

Luka dinyatakan sembuh dengan baik apabila kondisi luka kering, jaringan menyatu, tidak ada tanda kemerahan, pembengkakan, dan tidak nyeri saat dibawa duduk dan berjalan. Penyembuhan luka perineum yang lama akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada masa nifas.

Penyembuhan luka pada luka perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal dalam waktu 6-7 hari dan ada juga yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhannya (Aprilia, 2021).

Skala REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) digunakan untuk mengukur hasil (penyembuhan luka), yang merupakan tingkat kerusakan perineum yang disebabkan oleh laserasi atau episiotomi selama persalinan. Selama tujuh hari pertama setelah melahirkan, skala REEDA digunakan untuk menilai ibu. Bidan memberikan skor antara 0 dan 5 untuk setiap item yang mereka evaluasi. Skor 0 menunjukkan penyembuhan luka perineum yang penuh, sedangkan skor 1-5 menunjukkan derajat yang lebih besar dari trauma jaringan dan indikasi (penyembuhan yang buruk) (penyembuhan yang baik) (Alvarenga *et al.*,2015).

Tabel 2.2
Skala Reeda

Skor	Redness	Edema	Ecchymosis	Discharge	Approximation
0	Tidak ada	Tidak Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
1	Berada Sekitar 0,25cm dari tempat insisi bilateral. Berada	Perineal <1 cm Dari Tempat insisi. Perineal dan/ atau	Berada di 0,25cm Secara bilateral atau Secara unilateral. Diantara 0,25-1cm	Serum	Pemisahan kulit \leq 3mm.
2	sekitar 0,5cm dari tempat Insisi bilateral. Berada	diantara 1-2cm Dari Tempat insisi. Perinel dan/ atau	Secara bilateral atau 0,5-2cm Secara unilateral. >1cm secara	Serosan guinous.	Pemisahan kulit dan lemak subkutan. Pemisahan dari

3	Sekitar >0,5cm dari tempat insisi bilateral.	vulva, >2cm Dari Tempat insisi.	bilateral atau >2 cm secara unilateral.	Ada darah, purulen.	kulit, lemak subkutan dan fascia.
---	--	---------------------------------	---	---------------------	-----------------------------------

(Sumber: Alvarenga et al., 2019)

2. Daun Binahong

a. Pengertian Daun Binahong

Binahong merupakan tanaman obat yang dikenal dengan nama asli Idheng san chi berasal dari daratan Tiongkok, selain itu binahong dikenal dengan nama *heartleaf madeiravine* di dunia Internasional (Suseno, 2013).

Di Indonesia binahong (*Anredera cordifolia*) dikenal sebagai tanaman multifungsi karena hampir semua bagian tanaman mulai dari akar hingga daun, bermanfaat bagi manusia. Secara empiris, masyarakat memanfaatkannya untuk membantu proses penyembuhan beragam penyakit. (I made raka, 2022). Tanaman daun binahong secara taksonomi mempunyai klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Sub-Kingdom : Tracheobinta (berpembuluh) Superdivisio :
Spermatophyta (menghasilkan biji)

Divisio : Magnoliophyta (berbunga)

Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua /6) dikotil)

Sub-Kelas : Hamamelidae

Ordo : Carryophyllales Familia : Basellaceae

Genus : Anredera

Species : Anredera Cordifolia (Tenore) Steenis



Gambar 2.2 Daun Binahong Sumber : S Ariani - eBiomedik, 2021

b. Morfologi Tanaman

1) Daun

Binahong merupakan tumbuhan dengan daun tunggal, batangnya sangat pendek (sessile), daun menyirip tersusun berselang-seling, berbentuk hati (cordata), dan berwarna hijau muda. Helai daun tipis, lemas, dan ujungnya runcing, pangkalnya terbelah, tepinya rata atau bergelombang, serta permukaannya halus licin dan bisadimakan.

2) Rhizoma

Rhizoma yaitu batang serta daun yang terdapat di dalam tanah, bercabang-cabang dan tumbuh mendatar, dari ujungnya dapat tumbuh tunas yang muncul di atas tanah. Rhizoma berfungsi sebagai alat perkecambahan dan tempat penimbunan zat-zat cadangan makanan.

3) Bunga

Tanaman binahong memiliki bunga majemuk bertangkai panjang, tersusun dalam tandan atau malai panjang, dan terjadi pada ketiak daun. Mekar berwarna putih hingga krem dengan lima helai terpisah yang panjangnya sekitar 0,5 hingga 1 cm dan mengeluarkan aroma yang menyenangkan. Berbentuk tandan atau malai panjang, bertangkai panjang, muncul di ketiak daun, mahkota berwarna putih sampai krem berjumlah lima helai tidak berlekatan, panjang helai mahkota sekitar 0,5 - 1 cm dan memiliki bau yang harum.

4) Akar

Tanaman binahong memiliki akar tunggang berwarna coklat kotor.

c. Kandungan Daun Binahong

Tanaman binahong memiliki nama latin (*Anredera cordifolia*) memiliki banyak kandungan nutrisi. Daun merupakan salah satu dari bagian tanaman binahong yang banyak manfaatnya, karena mengandung beberapa senyawa kimia aktif yang berguna bagi kesehatan.

Menurut Ulma (2017), Daun binahong memiliki kandungan saponin, flavonoid sebesar 11,266 mg/kg (segar) dan 7687 (kering), polifenol, dan asam askorbat. Selain itu, ekstrak ethanolic yang dikandung Binahong memiliki antioxidant yang totalnya 4,25 mmol/100g (segar) dan 3,68 mmol/100g (kering). Adapun manfaat dari masing-masing kandungan diatas yaitu:

1) Saponin

Saponin bekerja sebagai antibakteri dengan cara mengganggu kestabilan membran sel bakteri sehingga menyebabkan lisis sel bakteri.

2) Flavanoid

Kegunaan dari senyawa flavonoid yaitu sebagai antiinflamasi, analgetik, antiradang, dan antioksidan. Mekanisme kerja flavonoid yaitu dapat menghambat pertumbuhan bakteri dengan cara inaktivasi protein pada membran sel, menghambat jalur lipoksigenase dan siklooksigenase dalam metabolisme asam arakidonat

3) Alkaloid

Sebagian besar senyawa dalam tanaman sekunder adalah alkaloid. Zat dasar dengan satu atau lebih atom nitrogen, biasanya bersama-sama dan sebagai komponen sistem siklik, disebut sebagai alkaloid. Alkaloid umumnya digunakan dalam pengobatan karena sering beracun bagi manusia dan memiliki berbagai efek fisiologis yang berbeda.

4) Polifenol

Polifenol memiliki kandungan antioksidan diyakini memiliki khasiat meningkatkan kemampuan anti-inflamasi dan kekebalantubuh.

5) Asam Askorbat (Vitamin C)

Asam askorbat dalam binahong dapat memelihara membran mukosa, meningkatkan daya tahan infeksi, dan mempercepat penyembuhan luka. Tahap hidrosilasi produksi kolagen didukung

oleh enzim prolyl hidrosilase, yang diaktifkan oleh asam askorbat. Asam askorbat meningkatkan kekuatan kolagen yang dihasilkan dan mempercepat penyembuhan luka. (Wijonarko, 2016).

Setiap satu lembar daun binahong memiliki berat 12,5 gram. Berikut inikandungan flavanoid dan flavonol dalam 1 lembar daun binahong.

Tabel 2.3
Kandungan Flavonoid dan Flavonol dalam Satu Lembar Daun Binahong

NO	Jenis Kandungan	Kandungan
1	Flavonoid	0,14 mg
2	Ekstrak etanol (Flavonol)	0,53 mmol

Selain kandungan diatas, adabeberapa kandungan yang terkandung dalam daun binahong diantaranya :

- 1) Protein
- 2) Betakaroten
- 3) Asam organik
- 4) Asam aldonate
- 5) Glucan C
- 6) D Galaktosa
- 7) L Arabinosa Mucopolysaccharide
- 8) Fenol
- 9) Zat besi
- 10) Kalsium
- 11) Kalium
- 12) Vitamin A (I made raka 2022)

d. Manfaat Daun Binahong

Menurut Susetya (2012) khasiat dari tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat batuk atau muntah darah, radang pada paru- paru, diabetes, sesak nafas, penyakit kulit, darah rendah, infeksi pada ginjal, gejala liver, disentri, mimisan, pasca operasi, luka bakar, luka akibat benda tajam dan antibakteri. Khasiat utama tanaman binahong sebagai berikut:

- 1) Mempercepat proses penyembuhan luka, operasi, persalinan, khitanan, luka dalam lainnya, dan radang usus.
- 2) Meningkatkan tekanan darah normal dan kelancaran sirkulasi.
- 3) Menghindari asam urat, maag, dan stroke.
- 4) Meningkatkan dan menghidupkan kembali vitalitas sistem kekebalan tubuh.
- 5) Wasir
- 6) Buang air kecil dan feses yang efisien.
- 7) Diabetes

Selain itu, daun binahong juga berkhasiat sebagai anti kanker karena memiliki kandungan antioksidan, asam askorbat, total fenol, dan protein yang cukup tinggi. Daun ini juga mampu menangkap radikal bebas. Senyawa flavonoid juga diduga berperan paling besar dalam menangkal radikal bebas. (Pradana, 2013)

e. Rebusan Daun Binahong

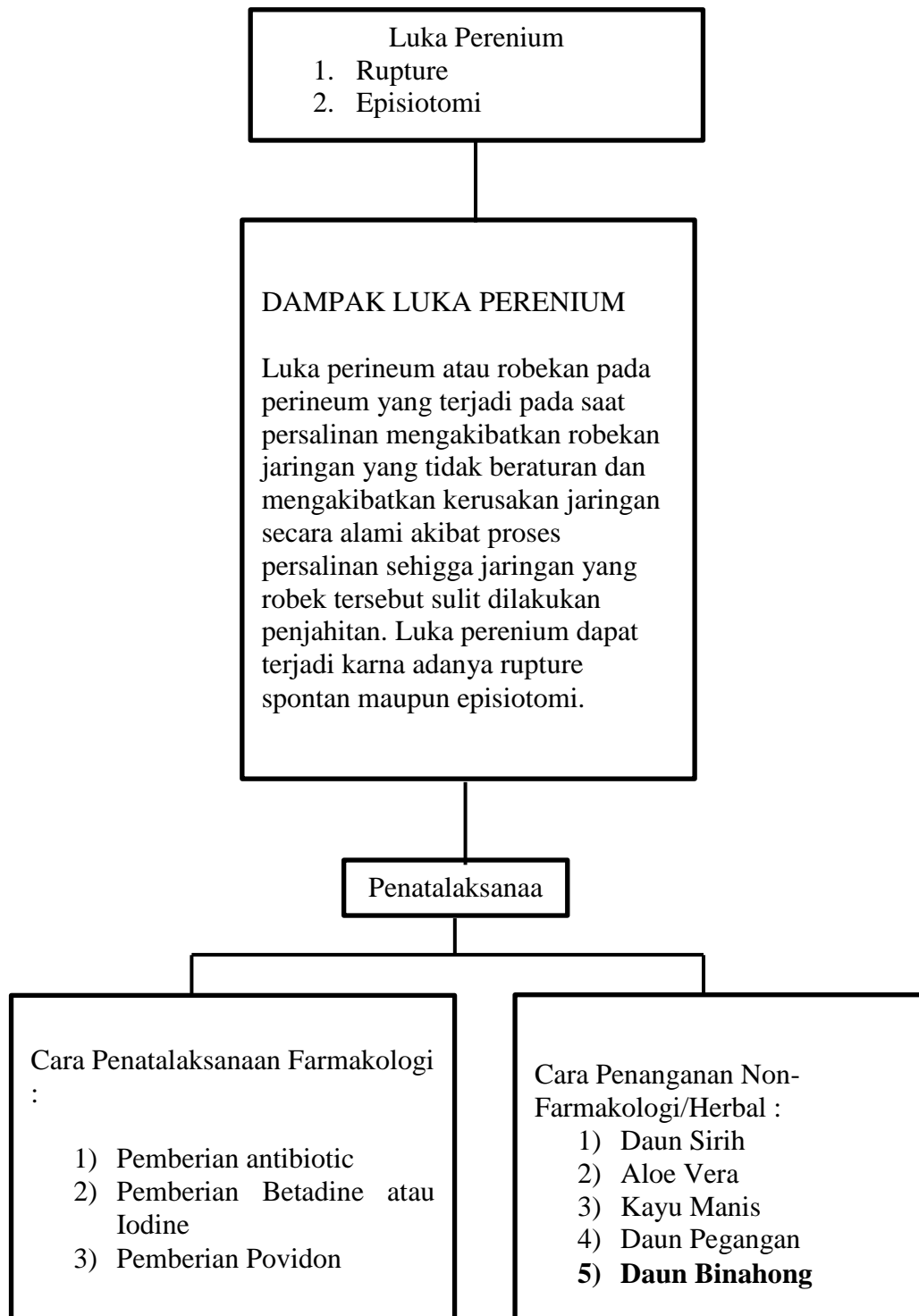
Air rebusan daun binahong dibuat dengan menyiapkan daun binahong 200 gram yang dimasukkan ke dalam kantong teh lalu masukan ke dalam 1000 ml air yang sudah direbus rendam selama 10 menit, lalu digunakan untuk cebok membasuh kemaluan ibu dua kali sehari hingga luka benar-benar kering (DeviSafitri, 2022).

Adapun menurut peneliti Sri Ramayanti (2022), cara pengolahan air rebusan daun binahong yaitu siapkan 10 lembar daun binahong kemudian cuci dengan bersih, lalu rebus daun binahong dengan 2 liter air selama 15-20 menit, dinginkan air rebusan daun binahong yang sudah direbus, masukkan air rebusan daun binahong ke dalam botol lakukan 2x selama 7 hari pagi dan sore. (membuat masukan) Selain itu, menurut peneliti Wijayanti dan Rahayu (2016) cara pengolahan air rebusan

daun binahong yaitu dengan cara daun yang sudah dikumpulkan, dibersihkan dari kotoran kemudian cuci menggunakan air mengalir. Air yang digunakan untuk merebus yaitu sebanyak 800 ml (4 gelas air) dan dididihkan, lalu 50gram daun binahong dimasukan dalam air yang mendidih selama 15 menit sampaitersisa air rebusan sebanyak 2 gelas saja (400 ml). Air tersebut didiamkan hingga suhu mencapai 35-40°C (hangat-hangat kuku) dan digunakan untuk membersihkan daerah luka perineum sampai habis. (Wijayanti danRahayu, 2016).

Menurut Cicielia (2022), diantara berbagai macam bentuk obat terbuat daridaun binahong, intervensi yang paling efektif yaitu dengan perawatan luka perineum menggunakan air rebusan daun binahong, karena cara pembuatan air rebusan daun binahong sangat mudah dilakukan masyarakat dibandingkan dengan salep atau ekstrak daun binahong yang memerlukan campuran bahan lain dan cara pembuatannya memakan waktu yang tidak efektif. Hal ini didukung oleh teori Nuraini (2018), menjelaskan bahwa pembuatan air rebusan daun binahong dilakukan selama 15 menit dan direbus tanpa memasukan bahan-bahan tambahan lainnya.

B. KERANG TEORI



Gambar 2.3 Derajat robekan perineum

(Oxorn; Forte, 2010),(Kristiana, 2018) (Fatimah; Lestari, 2019) (Pratiwi, Yopi Suryatim dkk, 2020)

C. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

1. Menurut UU RI nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan pasal 49 mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf di, bidan berwenang:
 - a. Memberikan asuhan kebidanan pada masa sebelumhamil
 - b. Memberikan asuhan kebidanan pada masa kehamilan normal
 - c. Memberikan asuhan kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal
 - d. Memberikan asuhan kebidanan pada masa nifas**
 - a. Melakukan pertolongan pertama kegawat daruratan ibu hamil, bersalin, nifas dan rujukan.
 - b. Melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pascapersalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan untuk rujukan
2. Peraturan menteri kesehatan RI Inodonesia Nomor 28 Tahun 2017
 - a. Pasal 18

Dalam penyelenggaraan praktik kebidanan, bidan memiliki kewenangan untuk memberikan :

 - 1) Pelayanan kesehatan ibu
 - 2) Pelayanan kesehatan anak, dan
 - 3) Pelayanan kesehatan
 - 4) Reproduksi perempuan dan keluarga berencana
 - b. Pasal 19
 - 1) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan.
 - 2) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat
 - (1) meliputi pelayanan:
 - a) konseling pada masa sebelum hamil;

- b) antenatal pada kehamilan normal;
 - c) persalinan normal;
 - d) ibu nifas normal;**
 - e) ibu menyusui; dan
 - f) konseling pada masa antara dua kehamilan.
- 3) Dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (2),
Bidan berwenang melakukan:
- 1) episiotomi;
 - 2) pertolongan persalinan normal;
 - 3) penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II;**
 - 4) penanganan kegawat-daruratan, dilanjutkan dengan rujukan;
 - 5) pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil;
 - 6) pemberian vitamin A dosis tinggi pada ibu nifas;
 - 7) fasilitasi/bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu eksklusif;
 - 8) pemberian uterotonika pada manajemen aktif kala tiga dan postpartum; penyuluhan dan konseling;
 - 9) bimbingan pada kelompok ibu hamil; dan
 - 10) pemberian surat keterangan kehamilan dan kelahiran

D. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyaknya terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini berikut ini penelitian yang berkaitan dengan laporan tugas akhir, yaitu :

1. Hasil penelitian dari Sri Yuniarti dan Lies Mulyati (2014), yang meneliti Pengaruh Mengonsumsi Ekstrak Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung. Hasil penelitian menunjukkan lama penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu post partum yang tidak mengonsumsi ekstrak daun binahong hampir seluruhnya

mengalami penyembuhan yang lambat yaitu 90% sedangkan yang mengkonsumsi ekstrak daun binahong hampir seluruhnya mengalami penyembuhan yang cepat yaitu 85%.

2. Hasil penelitian dari Dewi Eviyanti, 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari observasi didapatkan data bahwa penyembuhan luka perineum yang mengkonsumsi air rebusan simplisia daun binahong pada ibu nifas mayoritas berada pada kategori cepat >6 sebanyak 6 orang (60%), sedangkan yang tidak mengkonsumsi daun binahong pada ibu nifas mayoritas berada pada kategori normal 6-7 hari sebanyak 8 orang (80%).
3. Hasil penelitian dari Lisl Yusianti BR Simamora, 2021. Hasil penelitian penerapan vulva hygiene dengan rebusan daun air binahong untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Trini, S.ST Lampung Selatan ini menunjukkan hasil dari observasi didapatkan bahwa penyembuhan luka perineum menggunakan air rebusan daun binahong untuk membersihkan luka perineum dan vulva hygiene dapat membantu percepatan penyembuhan luka perineum ibu hanya dengan 4-5 hari saja.
4. Hasil penelitian dari Lisl Yusianti BR Simamora, 2021. Hasil penelitian penerapan vulva hygiene dengan rebusan daun air binahong untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Trini, S.ST Lampung Selatan ini menunjukkan hasil dari observasi didapatkan bahwa penyembuhan luka perineum menggunakan air rebusan daun binahong untuk membersihkan luka perineum dan vulva hygiene dapat membantu percepatan penyembuhan luka perineum ibu hanya dengan 4-5 hari saja.